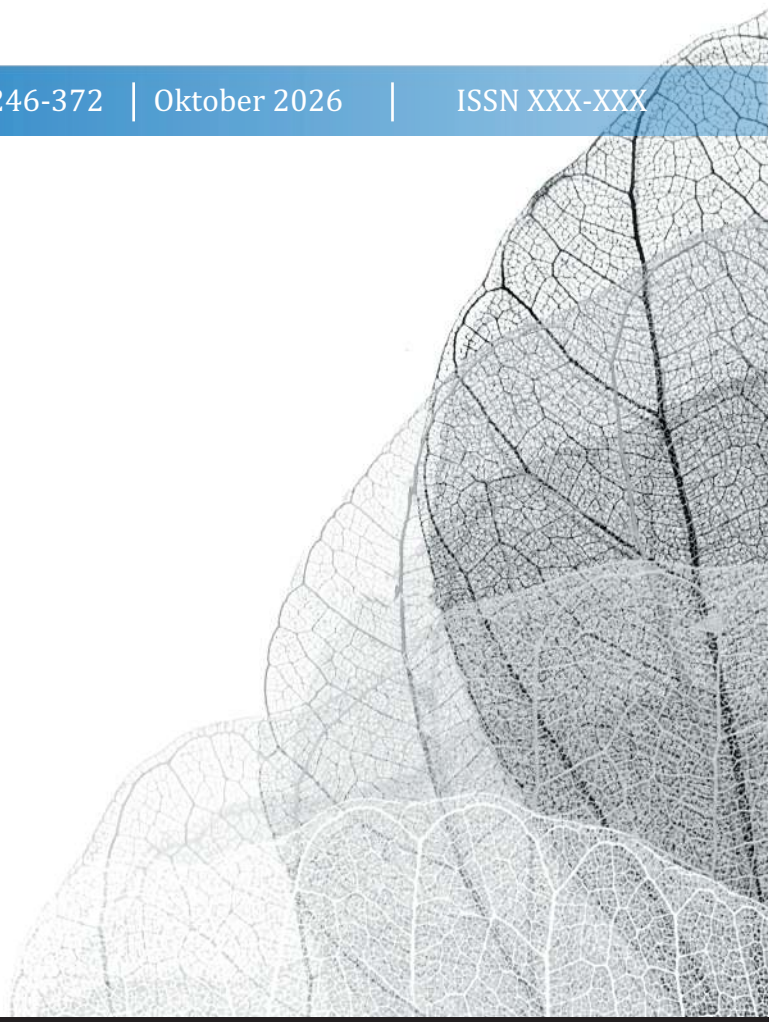
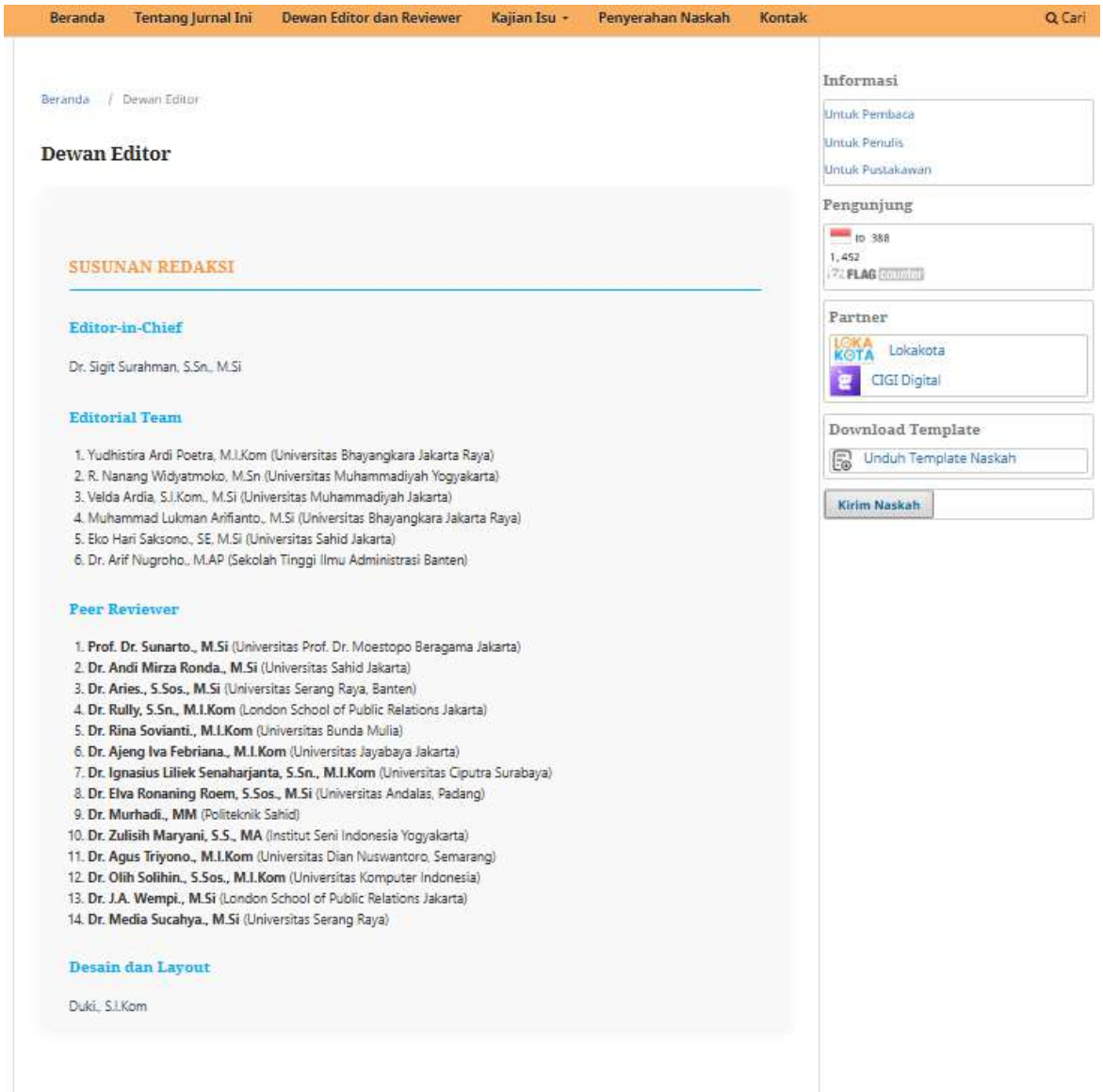
LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi

Jurnal Kajian Komunikasi | Vol. 02 | No. 01 | P. 246-372 | Oktober 2026 | ISSN XXX-XXX



Diterbitkan oleh:
CV. Lokakota Kreativa Utama (Serang, Indonesia)
https://lokakota.id

Editorial Team
Jurnal Kajian Komunikasi
Loka Kota



Beranda Tentang Jurnal Ini Dewan Editor dan Reviewer Kajian Isu Penyerahan Naskah Kontak Cari

Beranda / Dewan Editor

Dewan Editor

SUSUNAN REDAKSI

Editor-in-Chief

Dr. Sigit Surahman, S.Sn., M.Si

Editorial Team

1. Yudhistira Ardi Poetra, M.I.Kom (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
2. R. Nanang Widyatmoko, M.Sn (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
3. Velda Ardia, S.I.Kom., M.Si (Universitas Muhammadiyah Jakarta)
4. Muhammad Lukman Arifianto., M.Si (Universitas Bhayangkara Jakarta Raya)
5. Eko Hari Saksono., SE, M.Si (Universitas Sahid Jakarta)
6. Dr. Arif Nugroho., M.AP (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten)

Peer Reviewer

1. **Prof. Dr. Sunarto., M.Si** (Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama Jakarta)
2. **Dr. Andi Mirza Ronda., M.Si** (Universitas Sahid Jakarta)
3. **Dr. Aries., S.Sos., M.Si** (Universitas Serang Raya, Banten)
4. **Dr. Rully, S.Sn., M.I.Kom** (London School of Public Relations Jakarta)
5. **Dr. Rina Sovianti., M.I.Kom** (Universitas Bunda Mulia)
6. **Dr. Ajeng Iva Febriana., M.I.Kom** (Universitas Jayabaya Jakarta)
7. **Dr. Ignasius Liliek Senaharjanta, S.Sn., M.I.Kom** (Universitas Ciputra Surabaya)
8. **Dr. Elva Ronaning Roem, S.Sos., M.Si** (Universitas Andalas, Padang)
9. **Dr. Murhadi., MM** (Politeknik Sahid)
10. **Dr. Zulisih Maryani, S.S., MA** (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
11. **Dr. Agus Triyono., M.I.Kom** (Universitas Dian Nuswantoro, Semarang)
12. **Dr. Olih Solihin., S.Sos., M.I.Kom** (Universitas Komputer Indonesia)
13. **Dr. J.A. Wempi., M.Si** (London School of Public Relations Jakarta)
14. **Dr. Media Sucahya., M.Si** (Universitas Serang Raya)

Desain dan Layout

Duki., S.I.Kom

Informasi

Untuk Pembaca
Untuk Penulis
Untuk Pustakawan

Pengunjung

ID 388
1,452
FLAG Counter

Partner

Lokakota
CIGI Digital

Download Template

Unduh Template Naskah

Kirim Naskah

LOKA KOTA KONSULTAN KEHUMASAN

Diterbitkan oleh:
CV. Lokakota Kreativa Utama (Serang, Indonesia)
https://lokakota.id

Alamat Jurnal:

Link. Kelapa Dua No. 161 RT 01 RW 07
Kelurahan Kagungan, Kota Serang, Provinsi Banten
Email : admin@jurnal.lokakota.id
Telepon : +62 852-1122-2161
Website : jurnal.lokakota.id

Diterbitkan oleh:
CV. Lokakota Kreativa Utama (Serang, Indonesiax)
https://lokakota.id

LOKAKOTA Jurnal
Kajian Komunikasi

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Strategi Kreatif Program Televisi *Warung Pengkolan* dalam Mempertahankan Eksistensi TVRI **Adevy Vanie, Ade Leasfita, Rusma Widianti**	246-257
Transformasi Identitas dan Privasi Melalui Fitur WhatsApp *Username*: Studi Etnografi Digital **Ajeng Iva Dwi Febriana, May Rizdiana Santi**	258-269
Makna Pemberian Bintang pada Driver Ojek Online: Studi Fenomenologi **Ahmad Khudori**	270-276
Komunikasi Digital *Mobile Apps* Kopi Jago Dalam Penerapan Gaya Hidup Konsumen **Ade Leasfita, Adevy Vanie, Raka Ferdiansya**	277-289
Komunikasi Keluarga Pada Orang Tua Bekerja Dalam Membentuk Karakter Positif Anak Remaja Di Desa Lubangbuaya Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi **Nabila Azzahra Putri, Novrian**	290-303
Peran Komunikasi Anak Bagi Orang Tua Dalam Memitigasi Penipuan Berbasis Kecerdasan Buatan **Javier Jibril Abrarta Lielyana, Novrian**	304-311
Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak Pengguna Tiktok Di Rt 02 Kelurahan Jatimulya Tambun Selatan **Sasanti Ningtyas**	314-324
Komunikasi Instruksional Pelatih dalam Membentuk Disiplin Atlet Drum Band di Kabupaten Bekasi **Nazwa Febriyana Putri**	325-337
Peralihan Kepemimpinan Bersejarah Melalui Sabda dan Dawuh Sri Sultan Hamengkubuwono X **Sigit Surahman**	338-357
Dekonstruksi Hegemoni Patriarkal: Reorientasi Agensi, Pembalikan Diskursif, dan Resistensi Foucauldian dalam Memoar Digital *"Broken Strings"* **Talitha Maritza, Rully**	358-372

LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi
Vol. 2 No. 1 Okt 2026, pp. 338–357
E-ISSN XXX-XXX

Peralihan Kepemimpinan Bersejarah Melalui Sabda dan Dawuh Sri Sultan Hamengkubuwono X

Sigit Surahman

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
Corresponding Author: sigit.surahman@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

*This study examines the *Sabda* and *Dawuh* (royal decrees/pronouncements) issued by Sri Sultan Hamengkubuwono X (HBX) regarding the appointment of a Crown Princess. It aims to investigate and analyze the power, authority, and legitimacy of these *Sabda* and *Dawuh* within the cultural context of the people of Yogyakarta. Max Weber's theories on power, authority, and legitimacy serve as the theoretical framework for this research. The study employs a qualitative approach, focusing on cultural perspectives and drawing upon the residents of Yogyakarta as primary sources of information. The findings contribute to a broader understanding of the dynamics of politics, power, and culture within the context of the Yogyakarta Sultanate.*

***Keywords:**: power, legitimacy, leadership, *sabda*, *dawuh**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Sabda dan Dawuh Sri Sultan Hamengkubuwono X (HBX) tentang pengangkatan Putri Mahkota. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis kekuasaan, otoritas, dan legitimasi Sabda dan Dawuh Sri Sultan HBX dalam konteks budaya masyarakat Yogyakarta. Teori Max Weber tentang Kekuasaan, Otoritas, dan Legitimasi digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada perspektif budaya yang melibatkan penduduk Yogyakarta sebagai sumber informasi utama. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang dinamika politik, kekuasaan, dan budaya dalam konteks Kesultanan Yogyakarta.

Kata Kunci: kekuasaan, legitimasi, kepemimpinan, sabda, dawuh

Unggah: *2026-07-13*
Revisi: *2026-09-25*
Diterima: *2026-10-13*
Tersedia Online: *Okt 2026*

Sitatsi: Sigit Surahman (2026). Peralihan Kepemimpinan Bersejarah Melalui Sabda dan Dawuh Sri Sultan Hamengkubuwono X. *LOKAKOTA Jurnal Kajian Komunikasi*, 2 (1), 338–357.

PENDAHULUAN

"Sabda" (Ucapan Kerajaan) dan "Dawuh" (Perintah Kerajaan) Sri Sultan Hamengku Buwono X (HBX), tentang pengangkatan Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Pembayun sebagai GKR Mangkubumi, terkait dengan suksesi tahta Raja. Sabda dan Dawuh merupakan sebuah teks, jika sebuah pesan tulisan yang dipahami sebagai bentuk wacana (Surahman, et.all, 2023). JIka teks tulisan diperluas kagi berarti

semua bentuk “produk” dari diskursus, apakah ucapan, tulisan, gambar, atau bahkan benda. Pada perluasan makna tersebut, sabda sebagai sebuah pesan, yang sama sama dipandang sebagai teks, meskipun dengan sifat sifatnya yang otonom (Howard, 2000).

Sabda dan dawuh secara epitimologi merupakan teks atau tulisan, baik dalam pengertian sabda Tuhan, maupun sabda tersebut sudah dituangkan dalam kitab suci (alqur’an). Sebagai sebuah teks, setidaknya ada tiga konsep dasar: 1) apakah kandungan kitab suci sebagai sebuah tulisan melalui tangan manusia sama dengan ucapan atau sabda Tuhan, dalam pengertian apakah kitab suci merupakan mirror image dari sabda Tuhan. 2) karena sabda ditulis oleh manusia (atas perintah rasul) menggunakan bahasa manusia, apakah didalam sabda itu terbuka ruang bagi interpretasi manusia atas sabda Tuhan. 3) apakah sebuah sabda dapat mengalami perubahan makna, ketika berada dalam konteks sosial politik, ekonomi dan budaya yang berbeda, sehingga membuka ruang berbagai kemungkinan (Fitria, 2016).

Banyak pihak yang menafsirkan isi Sabda dan Dawuh Sri Sultan HBX menurut sudut pandang dan kepentingan masing-masing yang dibawanya. Pro dan kontra muncul setelah Sri Sultan HBX mengeluarkan Sabda Raja dan Dawuh Raja yang memberikan gelar Mangkubumi kepada Gusti Kanjeng Ratu Pembayun.

Berikut isi Sabda Sri Sultan HB X 30 April 2015: Sabda Raja yang disampaikan pada Kamis 30 April 2015.

> *"Gusti Allah Gusti Agung Kuasa cipta paringana sira kabeh adiningsun sederek dalem sentolo dalem lan Abdi dalem. Nampa welinge dhawuh Gusti Allah Gusti Agung Kuasa Cipta lan rama ningsun eyang eyang ingsun, para leluhur Mataram Wiwit waktu iki ingsun Nampa dhawuh kanugrahan Dhawuh Gusti Allah Gusti agung , Kuasa Cipta Asma kelenggahan Ingsun Ngarso Dalem Sampean Dalem Ingkang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Ingkang Jumeneng Kasepuluh Surya Ning Mataram Senopati ing Ngalaga Langgenging Bawono langgeng ing tata Panatagama. Sabda Raja iki perlu dimengerteni diugemi lan ditindake yo mengkono."*
>
> Dalam bahasa Indonesia, Sabda Raja berarti: "Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta Yang Mahakuasa, biarlah semua saudara dan saudari, kerabat di Keraton (istana), dan hamba mendengar ini. Saya menerima perintah dari Allah, ayah saya, nenek moyang saya , dan leluhur Mataram. Mulai saat ini, saya disebut Sampean Dalem Ingkang Sinuhun Sri Sultan Hamengkubawono Ingkang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langenging Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo. Sabda Raja ini perlu dipahami, dihayati , dan diimplementasikan seperti yang telah saya nyatakan."

Sebagai seorang raja, Sri Sultan HBX memiliki kekuasaan, legitimasi, dan wibawa. Termasuk di dalamnya penerbitan Sabda dan Dawuh yang bersifat memaksa dan harus ditaati oleh seluruh masyarakat Yogyakarta. Sri Sultan HBX, sebagai raja, memiliki kekuatan untuk membentuk tujuan yang lebih tinggi yang berorientasi pada rakyatnya, sehingga memastikan kepatuhan dan kepatuhan mereka terhadap otoritasnya. Tindakan sosial masyarakat Yogyakarta dibatasi dan ditentukan oleh kehendak, perintah, atau aturan penguasa. Kekuasaan memerintah mungkin terpisah dari rasa kewajiban bagi rakyat untuk dipatuhi. Ketika kewajiban itu ada, perintah dapat dianggap sebagai otoritas yang sah. Dengan rasa kewajiban, kekuasaan diubah menjadi otoritas, di mana legitimasi atau aturan diterima (Surahman, 2017).

Weber dalam (Ringer, 1979) berpendapat bahwa perintah dapat diinterpretasikan secara fleksibel. Organisasi berjuang untuk mengganti intervensi yang sering diperlukan ke dalam tubuh politik dengan kekuasaan yang melembagakan dominasi rasionalitas formal. Artinya ada kemungkinan perintah tertentu akan dipatuhi. Dengan demikian, otoritas adalah hubungan berbasis aturan yang sah, di mana makna sosial dari hubungan tersebut bergantung pada asumsi yang diterima tanpa paksaan dari semua pihak. Baik hubungan kekuasaan maupun aturan yang sah harus terjadi dalam ruang lingkup tertentu, suatu struktur dominasi yang dipahami sebagai tatanan yang dirasakan oleh aktor sebagai kebutuhan atau model yang mengatur organisasi.

Penting untuk tidak menafsirkan Sabda dan Dawuh Sri Sultan HBX terlalu harfiah. Dalam konteks ini, perintah, khususnya sabda dan dawuh raja, bukan hanya sesuatu yang diungkapkan melalui ucapan atau tulisan. Sri Sultan HBX memiliki otoritas dan kemampuan, dalam hubungan sosial, untuk menegaskan kehendaknya sendiri bahkan dalam menghadapi perlawanan. Sejauh ini, sebagian besar pendekatan legitimasi telah dikaitkan dengan konsep otoritas berbasis Weberian. Dalam pengertian ini, legitimasi dihasilkan melalui rasionalitas formal dan struktur yang mewakili baik "hak untuk eksis" (pembenaran diri) maupun kesesuaian budaya dengan lingkungan (evaluasi eksternal). Seperti (Hardy & Clegg, 1996) negara, "kekuasaan tertanam dalam hirarki telah dilihat sebagai 'normal' dan 'tak terelakkan' mengikuti desain organisasi formal."

Sabda dan Dawuh Sri Sultan HBX memiliki kekuasaan, wibawa, dan legitimasi yang tidak dapat ditolak oleh masyarakat Yogyakarta. Sabda dan Dawuh Sri Sultan HBX memiliki kekuasaan untuk memerintah rakyat Yogyakarta dan memastikan kepatuhan dan kepatuhan mereka. Dari segi kewenangan, Sabda dan Dawuh Sri Sultan HBX memegang kewenangan yang kuat yang berlaku bagi seluruh masyarakat Yogyakarta. Selanjutnya dari segi legalitas atau legitimasi, Sabda dan Dawuh Sri Sultan HBX memiliki kekuatan hukum atau aturan keraton, karena sifatnya menuntut kepatuhan dari seluruh masyarakat Yogyakarta.

Penelitian sebelumnya tentang kekuasaan, otoritas, dan legitimasi mencakup studi oleh (Gordon & Kornberger, 2011) yang membahas sifat problematik dari proses legitimasi karena tertanamnya struktur dominasi dalam sistem sosial organisasi, di mana legitimasi dibingkai oleh kekuasaan dan wacana. Uphoff (1989) mengeksplorasi dinamika manajemen, kontrol, dan kepemimpinan, mengungkapkan banyak eufemisme untuk kekuasaan yang digunakan dalam wacana manajemen dan organisasi. Hirons (2015) membahas dinamika kekuasaan, otoritas, dan legitimasi dalam korporasi swasta, di mana otoritas tradisional dan lembaga kunci negara mengatur tatanan tersebut. Richmond, Kappler, & Bjorkdahl (2015) meneliti struktur kekuasaan yang mendasari dan melekat pada label spasial. Konsep "lapangan" dan "kerja lapangan" bukanlah kategori alami tetapi politik yang mencerminkan jaringan akademisi dan pembuat kebijakan dengan kepentingan implisit dalam mempertahankan dominasi dan otoritas atas subyek intervensi mereka. Humor (2018) Homutiv menambang bagaimana gerakan persaingan membantu menciptakan legitimasi mendasar dari rezim dan menawarkan kemungkinan untuk berhubungan dengan doktrin komunis baru. Tesis ini menunjukkan bahwa dominasi legitimasi, dikombinasikan dengan efek legitimasi dan karisma Ho Chi Minh, membantu menstabilkan rezim DRV. Haack & Sieweke (2020) menjelaskan legitimasi ketidaksetaraan di antara anggota sistem sosial dengan mengintegrasikan teori pembenaran sistem dan teori penilaian sosial. Mereka mengidentifikasi adaptasi dan penggantian sebagai dua mekanisme utama untuk melegitimasi ketidaksetaraan dan menguji pengaruhnya dalam latar unik eksperimen alami. Anggota baru dari masyarakat di mana ketidaksetaraan didukung secara luas dan dipandang bertahan lama akan beradaptasi dengan persepsi ini dan mulai memandang ketidaksetaraan sebagai hal yang dapat diterima. Singa (2021) membahas bagaimana kekuasaan dan otoritas dapat dipertukarkan dalam masyarakat, atau bagaimana kekuasaan bersifat koersif. Concha (2022) mengkaji kerusuhan sosial yang masif, melihat interaksi institusi, legitimasi, dan kekuasaan. Isu legitimasi yang berkepanjangan dapat mengganggu stabilitas tatanan politik. Legitimasi bergantung pada bagaimana kekuasaan didistribusikan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Hegtedt, Johnson, Gibson, Hawks, & Hayward, 2021) . Institusi membangun legitimasi mereka dengan menyediakan sarana bagi warga negara untuk mempengaruhi keputusan dan dengan memberikan landasan material untuk menilai loyalitas. Penelitian kali ini berfokus untuk menggali persepsi masyarakat Yogyakarta mengenai kekuasaan, kewenangan, dan legitimasi tentang Sabda dan Dawuh Sri Sultan HBX terkait pengangkatan Putri Mahkota.

Kekuasaan adalah kemampuan individu untuk menghadapi atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang tidak akan mereka lakukan. Biasanya disertai dengan ancaman sanksi. Dalam sistem politik apa pun,

kekuasaan berada di tangan beberapa individu yang menggunakannya untuk memberi penghargaan atau menghukum mereka yang dianggap pantas.

Dalam ilmu politik dan sosial, kekuasaan umumnya dipahami sebagai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang. Kekuasaan sering dinyatakan sebagai ke atas atau ke bawah. Dengan kekuatan ke bawah, pemimpin mempengaruhi bawahan. Ketika pemimpin mengerahkan kekuatan ke bawah, itu mempengaruhi keputusan bawahan (Greiner & Schein, 1989) . Dalam konteks ini, kekuasaan dalam lingkungan kerajaan mengacu pada keputusan Raja yang tidak dapat dipertanyakan oleh rakyat (Binder & Heupel, 2021) .

Konsep kekuasaan erat kaitannya dengan realisme, karena kekuasaan memberikan rasa aman dalam berpegang pada logika bahwa tidak seorang pun dapat mempengaruhi pemimpin ketika seorang pemimpin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bawahannya. Oleh karena itu, masing-masing pihak harus berusaha memaksimalkan dan mengkonsolidasikan kekuatannya (Smith & Khawaja, 2011) .

Penggunaan kekuasaan tidak serta merta melibatkan pemaksaan (kekerasan atau ancaman kekerasan) terhadap tindakan ekstrim. Sebagian besar perdebatan sosiologis tentang kekuasaan berputar di sekitar isu sifat kekuasaan yang memungkinkan. Pembahasan yang komprehensif dapat ditemukan dalam karya Steven Luke, di mana kekuasaan dipandang memiliki dimensi. Dengan demikian, kekuasaan dapat dilihat sebagai kendala tindakan manusia, tetapi juga sebagai sesuatu yang memungkinkan tindakan, meskipun dalam ruang lingkup yang terbatas. Sebagian besar perdebatan ini terkait dengan karya filsuf Prancis Michel Foucault 1926-1984, yang mengikuti filsuf politik Italia Niccolò Machiavelli 1469-1527, memandang kekuasaan sebagai "situasi strategis yang kompleks dalam lingkungan sosial tertentu". digunakan secara bergantian dengan kekuatan. Namun, maknanya berbeda: sementara kekuasaan didefinisikan sebagai "kemampuan untuk mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan mereka lakukan," otoritas mengacu pada klaim legitimasi, pembenaran, dan hak untuk menggunakan kekuasaan itu (Ismail, 2019) .

Weber (1978) menyatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk melaksanakan kehendak seseorang atas orang lain. Kekuasaan melampaui hubungan pribadi; itu membentuk dinamika yang lebih besar seperti kelompok sosial, organisasi profesional, dan pemerintah. Demikian pula, kekuasaan pemerintah tidak selalu terbatas untuk mengendalikan warga negaranya sendiri.

Herbert A. Simon mendefinisikan otoritas sebagai berada dalam kekuasaan. Kekuatan untuk memerintahkan kepatuhan. Menurut Michaels dalam *Encyclopaedia of Social Sciences,* otoritas adalah kapasitas, bawaan atau diperoleh, untuk melaksanakan kekuasaan atas suatu kelompok. Sarjana lain berpendapat bahwa otoritas bukanlah kapasitas tetapi hubungan. Ini adalah kekuatan yang disetujui dan dilembagakan. Dalam karya sosiologis dan filosofisnya

mengidentifikasi dan membedakan tiga jenis dominasi yang sah (Herrschaft dalam bahasa Jerman, yang umumnya berarti 'dominasi' atau 'aturan'), yang terkadang diterjemahkan dalam terjemahan bahasa Inggris sebagai jenis otoritas karena dominasi tidak dilihat sebagai politik. konsep di tempat pertama. Weber mendefinisikan dominasi (otoritas) sebagai kemungkinan perintah dipatuhi oleh sekelompok orang yang dapat ditentukan. Otoritas yang sah adalah apa yang diakui sah dan dibenarkan baik oleh penguasa maupun yang diperintah.

Secara sederhana, legitimasi adalah penerimaan otoritas oleh orang-orang yang diperintah. Legitimasi berarti memerintah rakyat berdasarkan persetujuan mereka. Jika legitimasi diinterpretasikan secara deskriptif, ini mengacu pada kepercayaan masyarakat terhadap otoritas politik dan terkadang kewajiban politik. Max Weber memberikan penjelasan legitimasi yang sangat berpengaruh dalam sosiologinya, mengabaikan kriteria normatif apapun (Mommsen, 1989) . Menurut Weber, legitimasi rezim politik berarti bahwa partisipannya memiliki keyakinan tertentu, "legitimitätsglaube," dalam kaitannya dengannya: "dasar dari setiap sistem otoritas, dan dengan demikian dari setiap jenis kesediaan untuk patuh, adalah keyakinan, suatu kepercayaan yang dengannya orang-orang yang menjalankan otoritas dipinjamkan prestise" (Weber, 1964) .

Berbeda dengan konsep deskriptif Weber, konsep legitimasi politik normatif mengacu pada beberapa kriteria penerimaan atau pembenaran kekuasaan atau otoritas politik dan kemungkinan kewajiban. Dalam arti yang lebih luas, legitimasi menjelaskan mengapa penggunaan kekuasaan politik oleh badan tertentu, seperti negara, pemerintah, atau kolektif demokrasi, diperbolehkan dan mengapa ada kewajiban. Ia mengalami kontroversi moral ketika harus mematuhi perintahnya. John Rawls, dalam Liberalisme Politik (1993) , menyajikan interpretasi legitimasi sebagai berikut: jika kondisi legitimasi tidak terpenuhi, institusi politik menjalankan kekuasaan secara tidak adil, dan perintah yang dihasilkannya tidak memerlukan kewajiban apa pun untuk dipatuhi. John Locke mengusulkan interpretasi legitimasi sebagai keadaan alami di mana semua individu sama-sama bebas dalam arti memiliki otoritas politik yang sama.

Pertimbangan umum tentang kekuatan politik adalah "contoh tertinggi" dalam masyarakat, dan tidak ada otoritas lain yang lebih unggul atau mampu menantang keputusannya. Kekuasaan keluarga (dalam arti pengaruh atas keturunan), kekuasaan administrasi hierarkis, kekuasaan ekonomi, kekuasaan agama (kecuali dalam kasus di mana agama-agama fundamentalis dinaikkan pangkatnya), kekuasaan ideologis (ideologi negara koersif), kekuasaan budaya, kekuasaan moral, kekuatan militer (kecuali dalam rezim praetorian-otoriter), kekuatan informasi (termasuk "meme"). Bentuk-bentuk kekuatan sosial ini, dengan satu atau lain cara, berada di bawah kekuasaan politik (Surahman, 2020). Dalam rezim demokratis, tujuan politik yang telah dinaikkan ke peringkat politik

mengharuskan kekuasaan politik hanya dibatasi oleh ketentuan konstitusional, memberinya otoritas koersif tertinggi dalam situasi ketidaktaatan atau pelanggaran terhadap keputusannya.

Dalam masyarakat modern yang tidak berada di luar kontrol sosial atau mandiri di hadapan hukum, pemegang kekuasaan politik, legislator dan gubernur, memiliki fungsi memutuskan atas nama seluruh masyarakat luas, dengan keputusannya mengatur semua kekuatan sosial lainnya tanpa terikat untuk dipatuhi. siapapun dari mereka. Masyarakat global adalah kolektivitas tertinggi, tidak bergantung pada yang lain, artinya otoritas kolektivitas ini juga tertinggi, dalam hal ini kekuatan politik adalah kekuatan yang berdaulat (Bukovansky, 2009)
.

Legitimasi suatu aturan atau keputusan menandakan fakta bahwa orang menganggap keputusan itu bermanfaat dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, mereka selalu bersedia mengikuti aturan atau keputusan. Demonstrasi kekuasaan tidak diperlukan selama legitimasi melekat pada kekuasaan (Ismail, 2019).

Ciri tertinggi otoritas masyarakat global yang menjadikan kekuasaan politik berdaulat pada tipe masyarakat ini mengarah pada pemahaman kekuasaan politik sebagai “kapasitas umum (pada tingkat masyarakat Yogyakarta) pengambilan keputusan dan kontrol,” kapasitas permanen” yang diwujudkan dalam berbagai cara kongkrit pelaksanaan kehendaknya *(the will of political power),* diperkuat oleh kekuatan Kesultanan Yogyakarta (Surahman, et.all, 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan warga Yogyakarta yang mewakili berbagai lapisan masyarakat, antara lain abdi dalem, tokoh adat, budayawan, dan masyarakat umum. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis isi dan pendekatan interpretatif untuk menggali persepsi, keyakinan, dan sikap terkait proklamasi dan maklumat Sultan tentang pengangkatan Putri Mahkota.

Dalam penelitian ini, paradigma post-positivis digunakan untuk mencari penjelasan tentang makna dibalik suatu tindakan. Oleh karena itu, diperlukan interpretasi literal oleh peneliti, yang melibatkan proses aktif dan inventif. Teori interpretatif mengakui bahwa makna dapat melampaui apa yang secara eksplisit diungkapkan oleh para aktor. Paradigma interpretatif memandang realitas sosial sebagai holistik, saling berhubungan, kompleks, dinamis, bermakna, dan dicirikan oleh hubungan timbal balik antar fenomena. Metode objektif dalam penelitian kuantitatif bertujuan untuk menetapkan pengamatan yang baku, sedangkan metode subjektif (penelitian kualitatif) berusaha untuk menciptakan interpretasi (Ronda, 2018). Menurut (Crotty, 1998) , pernyataan yang jelas oleh peneliti tentang pandangan dunia dan pemahaman pengetahuan mereka sangat penting

dalam membentuk penelitian, terbukti dalam setiap aspek dari pertanyaan penelitian sampai kesimpulan. Rancangan penelitian beroperasi di bawah asumsi ontologis dan epistemologis peneliti bahwa realitas dapat dipahami, tetapi hanya dalam bentuk kerangka mental yang terbentuk secara sosial dan pengalaman, yang bersifat lokal, spesifik, relatif, informatif, dan dapat berubah (Guba & Lincoln, 1994).

Realitas adalah bagaimana kita membangun narasi tentang pengalaman kita, menafsirkannya, dan memahami diri kita sendiri dan orang lain dalam hal fenomena dunia masa lalu, sekarang, dan yang dibayangkan (Sikes & Gale, 2006) Kita semua berkontribusi pada pemahaman kita tentang kemanusiaan melalui interpretasi. Penerapan asumsi ontologis dan epistemologis tentang Kekuasaan, Kewenangan, Keabsahan Sabda dan Dawuh oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X Tentang Pengangkatan Putri Mahkota di Masyarakat Yogyakarta, semakin menentukan aksiologi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesultanan Yogyakarta memiliki status konstitusional sebagai lembaga budaya dan adat di Indonesia. Status ini diakui dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam kerangka tersebut, Kesultanan Yogyakarta memiliki peran dan tanggung jawab khusus terkait pelestarian budaya dan peninggalan sejarah Jawa. Kekuatan politik langsung Kesultanan Yogyakarta telah berkurang dalam sistem politik resmi Indonesia. Sebagai lembaga adat, Kesultanan Yogyakarta memiliki kewenangan terbatas dalam upacara adat, kegiatan budaya, tradisi, kearifan lokal, dan acara kenegaraan di wilayah Yogyakarta.

Meskipun kekuatan politik langsungnya telah berkurang, Kesultanan Yogyakarta memainkan peran simbolis yang penting dalam masyarakat. Keraton Yogyakarta merupakan pusat kegiatan Kesultanan Yogyakarta. Ada struktur hierarkis di dalam keraton yang membagi peran dan tanggung jawab dalam tatanan kesultanan. Sultan Yogyakarta sebagai kepala kesultanan memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan. Kekuasaan politik Sultan Yogyakarta kini lebih bersifat simbolik. Sultan memainkan peran penting dalam upacara adat, ritual keagamaan, dan acara kenegaraan. Kehadiran Sultan dan keluarga kerajaan memberikan legitimasi dan kekuatan simbolik bagi kesultanan. Sultan Yogyakarta masih dihormati sebagai simbol identitas Jawa dan warisan budaya. Sultan juga memiliki peran dalam menjaga dan melestarikan tradisi dan kelangsungan budaya di wilayah Yogyakarta.

Kesultanan Yogyakarta mempertahankan kewibawaannya sebagai lembaga adat yang diakui secara resmi di Indonesia. Kewenangan Sultan Yogyakarta dibentuk berdasarkan ketentuan hukum, termasuk Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kewenangan ini memberikan

kekuasaan kepada Sultan untuk memimpin dan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan Kesultanan Yogyakarta. Sultan Yogyakarta memegang kekuasaan secara turun-temurun melalui garis keturunan dalam sistem monarki. Kewenangan Sultan meliputi kekuasaan pengambilan keputusan dalam bidang politik, pemerintahan, dan kebudayaan yang berkaitan dengan wilayah Kesultanan Yogyakarta yang sah dan sah.

Legitimasi Sultan Yogyakarta berasal dari sejarah panjang dan tradisi Kesultanan. Legitimasi ini diperkuat dengan pengakuan pemerintah Indonesia dan dukungan masyarakat Yogyakarta. Sultan Yogyakarta berperan penting dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah Kesultanan, serta menjadi penjaga dan pelindung kearifan lokal. Masyarakat baik di dalam maupun di luar Yogyakarta mengakui dan menghormati kedudukan Sultan sebagai simbol identitas dan warisan budaya penting bagi bangsa Indonesia. Pengakuan inilah yang memberikan kekuasaan kepada Sultan Yogyakarta untuk menentukan arah Kesultanan Yogyakarta.

Kekuasaan Sultan Yogyakarta meliputi berbagai aspek, baik simbolik maupun fungsional. Secara simbolis, Sultan berperan sebagai pemimpin spiritual dan simbol kelangsungan warisan budaya. Secara fungsional, Sultan berwenang mengangkat pejabat tertentu, seperti Gubernur Yogyakarta dan beberapa pejabat daerah. Kekuasaan Sultan Yogyakarta terkait dengan peran dan fungsi yang dijalankan dalam sistem politik resmi Indonesia. Meski tidak memiliki kekuatan politik langsung seperti di masa lalu, Sultan Yogyakarta memiliki peran simbolis dan seremonial yang penting. Meski tidak memiliki kekuatan politik langsung seperti di masa lalu, Sultan Yogyakarta memainkan peran simbolis dan seremonial yang penting dalam upacara adat, acara kenegaraan, dan sebagai penjaga tradisi dan kelangsungan budaya Jawa. Selain itu, Sultan juga berperan dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial di Yogyakarta.

Pengumuman Sabda dan Dawuh Raja Sri Sultan HBX tentang pengangkatan putri mahkota tersebut menuai berbagai tanggapan dari berbagai kalangan, baik keluarga, tokoh masyarakat, akademisi, maupun masyarakat umum. Ketetapan dan dekrit tersebut telah menjadi subyek kontroversi di Yogyakarta, menimbulkan perdebatan dan beragam perspektif dalam masyarakat. Pengumuman ini mendapat perhatian publik karena keputusan pengangkatan putri mahkota merupakan hal yang penting dalam konteks pemerintahan kerajaan. Kontroversi terus berkembang melalui debat, opini publik, dan langkah-langkah potensial untuk penyelesaian atau mediasi. Perkembangan lebih lanjut tergantung pada faktor-faktor seperti dukungan publik, tanggapan pemerintah, keputusan dari lembaga terkait, dan dinamika politik dan sosial yang ada.

Kontroversi ini mendapat perhatian dari media nasional dan lokal, mengingat pentingnya peran monarki dalam konteks budaya dan politik Yogyakarta. Kontroversi dan perdebatan telah muncul di berbagai segmen

masyarakat, termasuk di media, forum publik, dan jejaring sosial. Kontroversi tersebut dapat dikaitkan dengan pertanyaan tentang legitimasi pengangkatan seorang putri mahkota berdasarkan keputusan Raja. Hal ini dapat mencakup pertimbangan-pertimbangan seperti apakah keputusan Raja memegang otoritas hukum yang sah, apakah ada prosedur adat yang harus diikuti, dan bagaimana masyarakat memandang pelaksanaan kekuasaan Raja dalam hal ini.

Menyusul pengumuman tersebut, muncul kelompok yang berbeda, yakni kelompok pro, kelompok kontra, dan kelompok netral. Kelompok pro tersebut menyatakan dukungan dan legitimasi atas keputusan Raja tersebut, mengingat hal tersebut merupakan langkah yang tepat sejalan dengan tradisi dan ketentuan yang berlaku. Mereka memandang keputusan ini sah dan sesuai tradisi. Mereka melihat keputusan ini sebagai pelestarian warisan budaya dan kelangsungan kekuasaan kerajaan. Pendukung pengangkatan putri mahkota menilainya sebagai langkah yang relevan dalam menjaga kelestarian warisan budaya dan kearifan lokal. Tradisi dan pelestarian budaya sering disebut-sebut sebagai alasan kelompok pro yang menekankan pada pelestarian tradisi dan pelestarian budaya. Mereka berpendapat bahwa pengangkatan putri mahkota merupakan bagian dari warisan budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad di Yogyakarta. Menurut mereka, menjaga suksesi garis keturunan kerajaan dan melestarikan tradisi keluarga kerajaan merupakan cara untuk melestarikan identitas budaya dan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat Yogyakarta. Kelompok pro percaya bahwa pengangkatan putri mahkota merupakan langkah penting dalam melestarikan tradisi dan kesinambungan sejarah kerajaan Yogyakarta. Mereka berpendapat bahwa tindakan ini merupakan bagian integral dari sistem pewarisan kekuasaan yang telah berlangsung selama berabad-abad. Mereka menekankan pentingnya menjaga keutuhan dan kelangsungan tradisi kerajaan.

Penunjukan putri mahkota juga dianggap penting dalam konteks simbolik dan legitimasi kekuasaan kerajaan dan Sri Sultan HBX. Kelompok pro percaya bahwa kehadiran seorang putri mahkota sebagai pewaris takhta memberikan stabilitas dan kesinambungan kepemimpinan yang diperlukan untuk kekuasaan kerajaan. Mereka berpendapat bahwa pengakuan dan penghormatan terhadap otoritas Raja dan tradisi kerajaan akan memperkuat legitimasi monarki di mata masyarakat. Pengangkatan putri mahkota dipandang sebagai tanda kehormatan dan simbol kebanggaan bagi kerajaan Yogyakarta. Kelompok pro menilainya sebagai upaya untuk memperkuat identitas budaya dan menghormati leluhur serta sistem monarki yang sudah ada sejak zaman dulu. Mereka percaya bahwa pengangkatan seorang putri mahkota akan memperkaya nilai-nilai budaya dan menjaga warisan kerajaan.

Kelompok pro juga berpendapat pengangkatan putri mahkota dapat menjaga stabilitas sosial dan politik di Yogyakarta. Mereka percaya bahwa

kehadiran putri mahkota sebagai penguasa masa depan meminimalkan potensi konflik suksesi atau kekosongan kekuasaan yang dapat mengganggu perdamaian dan harmoni dalam masyarakat. Dalam pandangan mereka, tradisi suksesi kerajaan yang terpelihara dengan baik memberikan kepastian dan stabilitas dalam kepemimpinan lokal. Mereka percaya bahwa keberlangsungan kepemimpinan kerajaan melalui pewarisan seorang putri mahkota dapat meminimalisir ketidakpastian politik dan konflik yang mungkin timbul pada masa transisi kepemimpinan.

Selain itu kelompok pro juga mengakui kewenangan dan legitimasi Raja dalam mengambil keputusan terkait pengangkatan putri mahkota. Mereka percaya bahwa sebagai pemimpin kerajaan, Raja memiliki hak prerogatif untuk menentukan pewaris tahta berdasarkan apa yang dianggapnya tepat. Mereka percaya bahwa keputusan Raja itu sah dan harus dihormati oleh masyarakat.

Alasan lain yang sering diungkapkan kelompok pro adalah kepentingan keluarga kerajaan. Mereka berpendapat bahwa pengangkatan putri mahkota merupakan bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap hak dan peran keluarga kerajaan dalam menjalankan tugas kerajaannya. Dukungan mereka terhadap titah dan instruksi Raja dipengaruhi oleh pertimbangan kesetiaan kepada keluarga kerajaan dan kepentingan keluarga dalam mempertahankan kedudukannya.

Di sisi lain, kelompok kontra menentang penunjukan putri mahkota dengan berbagai alasan, seperti kurangnya sinkronisasi dengan adat istiadat dan prinsip kebangsawanan. Beberapa alasan antara lain pertimbangan sejarah, kesetaraan gender, atau keraguan tentang legitimasi keputusan tersebut. Kelompok kontra mengacu pada sejarah dan tradisi yang telah ada pada sistem pewarisan takhta di kerajaan sebelumnya. Mereka berpendapat bahwa perubahan sistem suksesi dapat merusak keutuhan sejarah dan tradisi yang telah menjadi bagian dari identitas kerajaan.

Ketidaksepakatan atas pengangkatan Putri Mahkota muncul di antara individu atau kelompok dalam masyarakat karena perbedaan pendapat tentang proses atau keputusan pengangkatannya. Mereka memiliki pandangan alternatif atau preferensi yang berbeda mengenai suksesi atau pewaris takhta. Pertimbangan politik atau hukum juga menjadi alasan yang berseberangan, karena sebagian individu atau kelompok memandang pengangkatan Putri Mahkota sebagai pelanggaran prinsip demokrasi atau hukum yang berlaku. Mereka menganggap penunjukan itu tidak sesuai dengan tatanan politik atau konstitusi yang ada.

Lebih jauh lagi, perbedaan budaya atau agama berkontribusi pada munculnya kelompok kontra terhadap Sabda dan Dawuh Sultan. Mereka memegang kepercayaan atau nilai-nilai budaya dan agama yang tidak sesuai dengan keputusan atau instruksi Sultan. Bagian dari penentangan terhadap Sabda dan Dawuh Sultan mungkin terkait dengan ketidakpuasan terhadap keseluruhan kebijakan atau kinerja Sultan. Mereka meragukan kompetensi atau legitimasi

Sultan dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi pengangkatan Putri Mahkota. Selain itu, faktor atau persaingan politik mungkin berada di balik penentangan terhadap Sabda dan Dawuh Sultan, karena kepentingan atau agenda politik yang berbeda membuat mereka menentang penunjukan Putri Mahkota.

Mereka berpendapat bahwa pertimbangan lain harus diperhitungkan dalam proses penunjukan putri mahkota, dan keputusan tersebut dapat memicu perdebatan yang lebih luas tentang peran dan tugas monarki yang perlu dipertimbangkan kembali. Selain itu, ada juga kelompok yang tetap netral dan tidak memihak secara terang-terangan. Mereka mungkin mencoba untuk mempertimbangkan argumen dari kedua belah pihak dan mengharapkan resolusi yang menghormati nilai-nilai tradisional dan aspirasi masyarakat secara adil.

Beberapa kelompok dan individu memilih untuk tetap netral dan tidak memihak dalam isu pengangkatan Putri Mahkota karena mereka tidak memiliki kepentingan tertentu atau afiliasi langsung terkait dengan masalah tersebut. Mereka merasa bahwa masalah ini tidak secara langsung mempengaruhi kehidupan atau minat mereka. Sikap netral juga bisa karena keterbatasan informasi yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Mereka tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman yang cukup tentang konteks, proses, atau implikasi dari penunjukan Putri Mahkota untuk membentuk opini yang kuat.

Selain itu, ada juga yang merasa apatis atau acuh tak acuh terhadap isu pengangkatan Putri Mahkota. Mereka memiliki prioritas atau perhatian yang lebih besar terhadap isu atau masalah lain yang mereka anggap lebih relevan atau penting dalam hidup mereka. Beberapa memilih untuk menunggu dan melihat bagaimana situasi terungkap sebelum mengambil sikap tegas. Mereka ingin melihat perkembangan lebih lanjut, mendengarkan berbagai argumentasi, atau mengamati reaksi dan tanggapan masyarakat sebelum membentuk opini yang lebih pasti.

Kekuasaan mengacu pada kemampuan individu atau entitas untuk mempengaruhi atau mengendalikan keputusan, tindakan, atau keadaan lainnya. Kekuasaan Sri Sultan Hamengkubuwana X (HBX) mengacu pada perannya sebagai penguasa atau kepala Kesultanan Yogyakarta. Sri Sultan HBX adalah pemimpin tertinggi dan memegang kekuasaan eksekutif, legislatif, dan yudikatif, sekaligus memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi dan budaya Jawa serta melindungi hak-hak adat dan kepentingan masyarakat di wilayahnya. Sri Sultan HBX juga berfungsi sebagai simbol persatuan dan identitas bagi masyarakat Yogyakarta.

Dalam konteks ketetapan dan petunjuk kerajaan, kekuasaan merujuk pada kewenangan dan kendali yang dipegang oleh Sri Sultan HBX untuk mengambil keputusan terkait pengangkatan putri mahkota. Sebagai kepala kerajaan atau kesultanan, Raja memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi dan mengatur urusan

dalam negeri kerajaan. Kekuasaan Raja Sri Sultan HBX dalam konteks ini merujuk pada kemampuan dan kewenangannya untuk mengambil keputusan terkait pengangkatan putri mahkota. Sebagai Raja, Sri Sultan HBX memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi dan mengontrol proses pewarisan tahta serta menentukan siapa yang akan ditunjuk sebagai penerus tahta Kesultanan Yogyakarta. Sri Sultan HBX memiliki kekuasaan turun-temurun untuk mengambil keputusan mengenai suksesi dan pewarisan tahta.

Sebagai Sultan, Raja memiliki kewenangan untuk mempengaruhi dan mengatur urusan kerajaan, termasuk pewarisan tahta. Kekuasaan ini bersumber dari posisinya sebagai pemimpin tertinggi Kerajaan Yogyakarta. Keputusan kerajaan dan instruksi Raja Sri Sultan HBX tentang pengangkatan putri mahkota menunjukkan kekuasaan dan otoritas yang dipegang oleh Sri Sultan HBX. Sri Sultan HBX berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait pengangkatan puteri mahkota. Kekuasaan raja memungkinkan adanya pengaruh dan kendali dalam menentukan langkah-langkah yang berkaitan dengan pewarisan tahta dan suksesi kerajaan. Dalam konteks ini, pengaruh kekuasaan Raja berperan dalam mengatur dan mempengaruhi proses pengangkatan putri mahkota sebagai penerus tahta Kesultanan Yogyakarta.

Selama ini sebagai raja, Sultan masih memegang kekuasaan dalam beberapa aspek di Yogyakarta. Kekuasaan yang dimiliki Sultan dapat berasal dari berbagai faktor, seperti peninggalan sejarah, pengaruh budaya, dan peran simbolik yang dipegangnya. Sebagai kepala Kesultanan Yogyakarta, Sultan tetap berperan penting dalam melestarikan tradisi, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat sekitar keraton.

Namun, Sultan tidak lagi memiliki kekuasaan yang meliputi seluruh penduduk Yogyakarta. Perubahan ini terjadi dengan terbentuknya sistem politik resmi di Indonesia, di mana Sultan menjabat sebagai Gubernur Yogyakarta. Sebagai gubernur, Sultan memiliki wewenang dan tanggung jawab terkait dengan pemerintahan daerah, termasuk pembangunan, pelayanan publik, dan pengelolaan sumber daya. Dalam kedudukannya sebagai gubernur, kewenangan Sultan terbatas pada tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pemerintahan daerah. Sultan tidak memiliki kewenangan langsung atas seluruh penduduk Yogyakarta tetapi lebih menitikberatkan pada tugas administrasi dan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan wilayah.

Walaupun Sultan masih memegang kekuasaan yang bersumber dari kedudukannya sebagai raja dan peran simbolisnya, namun kewenangannya terbatas pada ruang lingkup tugas dan tanggung jawab sebagai gubernur. Hubungan masyarakat Yogyakarta dengan Sultan dapat berupa penghormatan budaya, pengakuan tradisi, atau pengaruh simbolik, namun tidak secara langsung terikat oleh otoritas politik Sultan dalam pemerintahan daerah.

Sri Sultan HBX memiliki kewenangan eksekutif untuk memimpin dan mengurus pemerintahan di lingkungan Kesultanan Yogyakarta. Termasuk mengeluarkan keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan pemerintahan, pembangunan, dan kesejahteraan rakyat. Sri Sultan HBX juga memiliki kewenangan legislatif untuk menetapkan undang-undang, peraturan, dan kebijakan dalam kerangka peraturan yang ada di Kesultanan Yogyakarta. Selain itu, Sri Sultan HBX memiliki kewenangan kehakiman untuk menegakkan hukum dan menegakkan keadilan di wilayahnya. Sebagai penjaga tradisi dan budaya, Sri Sultan HBX juga memiliki peran dalam menjaga dan memelihara tradisi dan budaya Jawa di Kesultanan Yogyakarta. Selain itu, ia berfungsi sebagai simbol persatuan dan identitas bagi masyarakat Yogyakarta.

Otoritas mengacu pada legitimasi atau hak hukum untuk mengontrol dan mengatur suatu wilayah, organisasi, atau institusi. Keputusan kerajaan dan instruksi Raja Sri Sultan HBX tentang pengangkatan putri mahkota mencerminkan otoritas yang diberikan kepadanya sebagai pemimpin tertinggi Kerajaan Yogyakarta. Otoritas ini diperoleh melalui tradisi, sejarah, dan sistem budaya dan hukum pewarisan takhta yang diakui. Kewenangan Raja Sri Sultan HBX merupakan landasan hukum dan adat yang memberinya hak untuk memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan pengangkatan putri mahkota. Raja memiliki kewenangan yang diakui oleh rakyat dan sistem kerajaan untuk menentukan penerus tahta berdasarkan aturan dan tradisi yang ada.

Dalam pengertian kontekstual saat ini, penting untuk dipahami bahwa kedudukan Sultan sebagai Raja tidak lagi memegang kekuasaan politik dan otoritas pemerintahan yang sama seperti dulu. Setelah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, sistem politik resmi menetapkan bahwa Sultan Yogyakarta memegang jabatan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam kapasitas tersebut, Sultan memiliki kekuasaan dalam bidang administrasi dan pembangunan di wilayah Yogyakarta. Walaupun Sultan tidak lagi memiliki otoritas politik formal sebagai raja yang menguasai seluruh penduduk Yogyakarta, penting untuk dicatat bahwa Kesultanan Yogyakarta masih memegang legitimasi budaya yang kuat di kalangan masyarakat Yogyakarta. Legitimasi budaya mengacu pada pengakuan dan penghormatan terhadap tradisi, nilai, dan sejarah yang terkait dengan Kesultanan Yogyakarta.

Kewenangan Raja Sri Sultan HBX berkaitan dengan hak hukum dan budaya yang memberinya kewenangan untuk mengatur dan menguasai pewarisan takhta dan proses pengangkatan putri mahkota. Kewenangan ini diberikan melalui sistem monarki yang secara tradisional diakui dan dihormati oleh rakyat serta diatur oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kewenangan Raja Sri Sultan HBX dalam hal pengangkatan putri mahkota terkait dengan legitimasi dan hak hukum yang dimilikinya untuk mengambil keputusan tersebut. Raja memiliki

kekuasaan berdasarkan tradisi, adat istiadat, dan sistem pewarisan takhta yang diakui dalam konteks kerajaan. Otoritas Raja diterima oleh rakyat sebagai dasar yang sah untuk mengatur suksesi kerajaan.

Keputusan kerajaan dan instruksi Raja Sri Sultan HBX memberikan otoritas dan hak hukum yang diakui oleh rakyat mengenai pengangkatan putri mahkota. Masyarakat mengakui kewenangan yang dimiliki oleh Raja dalam hal ini, mengingat beliau sebagai seorang pemimpin yang memiliki hak dan kewenangan untuk menentukan siapa yang akan menjadi putri mahkota. Kewenangan ini diakui sebagai landasan yang sah untuk mengatur urusan dalam negeri kerajaan, termasuk pengangkatan putri mahkota, meskipun hal itu menimbulkan dukungan dan pertentangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kekuasaan tersebut memberikan tanggung jawab yang luas kepada Sri Sultan HBX dalam mengatur pemerintahan, melestarikan budaya, dan memajukan kesejahteraan masyarakat di lingkungan Kesultanan Yogyakarta. Legitimasi mengacu pada pengakuan dan penerimaan otoritas secara luas dan validitas suatu kekuasaan atau pemerintahan. Pernyataan dan keputusan Sri Sultan HBX tentang pengangkatan putri mahkota memiliki legitimasi berdasarkan tradisi dan sistem monarki yang diakui dalam konteks Kerajaan Yogyakarta. Legitimasi ini diperoleh melalui pengakuan masyarakat, keluarga kerajaan, dan tokoh adat. Keabsahan pernyataan dan keputusan Sri Sultan HBX tentang pengangkatan putri mahkota mengacu pada pengakuan dan penerimaan masyarakat atas keputusan tersebut. Legitimasi ini terkait dengan pengakuan masyarakat terhadap kewibawaan dan keabsahan Sultan dalam mengambil keputusan mengenai suksesi tahta.

Penerimaan dan pengakuan atas validitas dan keberlakuan keputusan tersebut. Legitimasi ini didasarkan pada faktor-faktor seperti tradisi, sejarah, norma budaya, dan prinsip-prinsip hukum yang diakui dalam konteks Kerajaan Yogyakarta. Dalam masyarakat legitimasi Sultan sebagai pemimpin dan keputusannya mengenai suksesi kerajaan dihormati dan dianggap sah. Legitimasi ini tergantung pada faktor-faktor seperti tradisi, budaya, dan pengakuan sosial terhadap posisi Sultan sebagai pemimpin yang sah. Penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap keputusan Sultan mencerminkan keabsahan pernyataan dan keputusan tersebut.

Legitimasi formal berkaitan dengan kedudukan Sultan sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta yang diakui oleh hukum dan sistem politik. Namun, legitimasi budaya terkait dengan kepercayaan, penghormatan, dan kepatuhan sukarela yang diberikan masyarakat Yogyakarta kepada Sultan sebagai penjaga tradisi dan warisan budaya Jawa. Legitimasi budaya ini dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat Yogyakarta memandang Sultan, menghormati keputusan dan keputusannya, serta mempertahankan tradisi dan nilai-nilai yang terkait dengan Kesultanan Yogyakarta. Di sisi lain, legitimasi budaya berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan berdasarkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas

lokal yang dihormati oleh masyarakat Yogyakarta. Legitimasi budaya dalam konteks ini mencerminkan kepercayaan emosional, historis, dan sosial terhadap warisan budaya dan tradisi yang terkait dengan Kesultanan.

Hubungan antara legitimasi formal dan legitimasi budaya di Yogyakarta dapat saling mempengaruhi dan melengkapi. Legitimasi formal dapat diperkuat dengan legitimasi budaya, karena pengakuan terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan Sultan dapat memberikan dasar penerimaan dan pengakuan terhadap peran politik yang dimainkannya. Sebaliknya, legitimasi budaya juga dapat dipengaruhi oleh legitimasi formal. Ketika Sultan mengambil peran politik sebagai gubernur dan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, maka dapat memperkuat pengakuan dan penerimaan masyarakat terhadap posisi Sultan secara kultural.

Pada praktiknya, masyarakat Yogyakarta dapat memberikan legitimasi formal dan kultural kepada Sultan. Mereka menghormati Sultan sebagai sosok yang mewakili tradisi, budaya, dan identitas Yogyakarta, sekaligus mengakui legitimasi formal Sultan dalam peran politiknya sebagai gubernur. Kedua bentuk legitimasi tersebut dapat saling berinteraksi dan memperkuat, mencerminkan kompleksitas hubungan antara kekuatan politik dan identitas budaya dalam konteks masyarakat Yogyakarta.

Sebagian masyarakat mengakui dan menghormati tradisi dan sistem monarki di lingkungan Keraton Yogyakarta, cenderung memandang pernyataan dan ketetapan Sultan sah dan sah. Legitimasi ini terkait erat dengan pengakuan masyarakat terhadap tradisi, adat, dan norma yang mengatur suksesi tahta di dalam kerajaan. Legitimasi Sri Sultan HBX didasarkan pada sejarah dan tradisi yang mengakui keluarga kerajaan Kesultanan Yogyakarta sebagai pemimpin dan penguasa yang sah. Berikut faktor-faktor yang mendukung legitimasi Sri Sultan HBX:

Pertama, karena garis keturunan, Sri Sultan HBX adalah keturunan langsung dari keluarga kerajaan Kesultanan Yogyakarta yang telah memerintah selama berabad-abad. Silsilah ini memberikan dasar legitimasi tradisional dalam sistem pemerintahan kerajaan. Kedua, kepatuhan terhadap adat dan tradisi. Sri Sultan HBX diakui sebagai pemimpin yang menjunjung tinggi adat dan tradisi Jawa. Kepatuhan terhadap adat dan tradisi yang diwariskan memberikan legitimasi yang kuat di mata masyarakat Yogyakarta. Ketiga, pengakuan oleh pemerintah Republik Indonesia, yang secara resmi mengakui dan melegitimasi Sri Sultan HBX sebagai pemimpin Kesultanan Yogyakarta, yang disahkan melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012. Pengakuan tersebut diberikan melalui peraturan perundang-undangan dan perjanjian yang mengakui kedaulatan dan otoritas kerajaan. Keempat, secara umum masyarakat Yogyakarta memberikan dukungan dan pengakuan kepada Sri Sultan HBX sebagai pemimpinnya. Peran dan keterlibatan

Sultan dalam kegiatan sosial, budaya, dan kesejahteraan juga memperkuat legitimasi mereka di mata masyarakat.

SIMPULAN

Sabda dan Dawuh Sri Sultan HBX memiliki kekuatan yang kuat untuk mempengaruhi dan menggerakkan masyarakat Yogyakarta. Sebagai pemimpin yang disegani dengan legitimasi sejarah, Sultan memiliki kewenangan untuk mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang berdampak signifikan bagi masyarakat. Sabda dan Dawh Sri Sultan HBX diakui secara luas di masyarakat Yogyakarta sebagai berasal dari seorang pemimpin adat dan penguasa kerajaan. Kewibawaannya bermula dari kekayaan warisan budaya dan sejarah, serta pengakuan masyarakat sebagai pemimpinnya. Keabsahan Sabda dan Dawuh Sri Sultan HBX tentang pengangkatan putri mahkota didasarkan pada sistem adat dan kebiasaan yang berlaku selama berabad-abad di Kesultanan Yogyakarta. Legitimasinya terkait dengan pengakuan masyarakat terhadap tradisi dan norma yang mengatur suksesi di Kesultanan Yogyakarta.

Sebagian masyarakat Yogyakarta mendukung Sabda dan Dawuh Sri Sultan HBX terkait pengangkatan puteri mahkota. Mereka melihat keputusan itu selaras dengan tradisi dan nilai budaya yang dihormati. Dukungan tersebut dapat ditunjukkan melalui dukungan aktif, penghormatan terhadap keputusan Sultan, dan partisipasi dalam perayaan atau upacara terkait. Di sisi lain, ada sebagian masyarakat Yogyakarta yang mungkin tidak setuju dengan pernyataan dan nasehat Sri Sultan HBX terkait pengangkatan puteri mahkota. Alasan mereka bisa bermacam-macam, antara lain pertimbangan sejarah, faktor politik, atau perbedaan pandangan tentang sistem suksesi. Ketidaksepakatan ini dapat terwujud dalam bentuk protes, penolakan terhadap keputusan, dan keterlibatan dalam pendekatan hukum atau politik untuk mengungkapkan ketidaksetujuan mereka.

Beberapa anggota komunitas Yogyakarta mungkin memilih untuk tetap netral dalam perdebatan ini. Mereka tidak secara eksplisit mendukung atau menentang keputusan tersebut. Sikap netral ini dapat tercermin dalam menjaga perdamaian, menghindari keterlibatan dalam konflik, dan memilih untuk tidak mengambil sikap tegas terhadap pernyataan dan nasehat Sri Sultan HBX. Yang membuat penelitian ini unik dan inovatif dalam menerapkan teori Weber adalah fokusnya pada konteks budaya lokal, Kesultanan Yogyakarta, ketika menghubungkan konsep kekuasaan, otoritas, dan legitimasi dengan ucapan dan nasihat Sultan dalam tradisi budaya Jawa. Hal ini memberikan cara pandang yang unik dan spesifik terhadap Sabda dan Dawuh Sri Sultan HBX. **Pertama,** konteks budaya lokal yang unik: Dengan menerapkan teori Weber, penelitian ini menghubungkan konsep kekuasaan, otoritas, dan legitimasi dengan pernyataan dan nasehat Sultan dalam konteks budaya tradisi dan nilai Jawa yang kaya. Hal ini

memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pernyataan dan saran diterima dan dirasakan dalam konteks budaya khusus ini.

Kedua, konteks tradisi Sabda dan Dawuh: Sabda dan Dawuh Sultan Yogyakarta merupakan tradisi unik dalam budaya Jawa. Dengan mengaitkannya dengan konsep kekuasaan, otoritas, dan legitimasi, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tradisi tersebut berfungsi dalam menjaga dan membimbing masyarakat serta perannya dalam membentuk struktur sosial dan nilai-nilai budaya di Kesultanan Yogyakarta.

Ketiga, implikasi sosial dan budaya: Melalui perspektif unik ini, penelitian ini dapat menganalisis implikasi sosial dan budaya dari Sabda dan Dawuh Sultan dalam masyarakat Yogyakarta. Ini termasuk memahami bagaimana Sabda dan Dawuh mempengaruhi sikap, tindakan, atau kepercayaan masyarakat, serta peran mereka dalam membentuk identitas dan ikatan sosial dalam masyarakat.

Keempat, konteks pelestarian dan pelestarian budaya: Dalam konteks kekuasaan, otoritas, dan legitimasi, penelitian ini juga dapat menyoroti peran Sultan dalam pelestarian dan pemajuan budaya Jawa. Melalui Sabda dan Dawuh tersebut, Sultan Yogyakarta dapat berperan penting dalam melestarikan dan memajukan nilai-nilai budaya, tradisi, dan peninggalan sejarah Kesultanan Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Binder, M., & Heupel, M. (2021). Politik Legitimasi dalam Organisasi Internasional. Jurnal Studi Keamanan Global, 6 (3).

Bukovansky, M. (2009). Legitimasi dan Politik Kekuasaan: Revolusi Amerika dan Prancis dalam Budaya Politik Internasional. Amerika Serikat: Princeton University Press.

Concha, CG (2022). Kekuasaan, Legitimasi, dan Institusi dalam Pemberontakan Oktober 2019 di Chili. Jurnal Sosiologi , 235-290.

Crotty. (1998). Landasan Penelitian Sosial: Makna dan Perspektif dalam Proses Penelitian. London: SAGE Publications Inc.

Fitria, Rini. (2016). Memahami Hermeneutika dalam mengkaji Teks. Jurnal Syiar. 16 (2): 33-42.

Gordon, R., & Kornberger, M. (2011). Kekuasaan, Otoritas dan Legitimasi. Sydney: Sekolah Manajemen Universitas Teknologi, Sydney.

Greiner, L., & Schein, V. (1989). Kekuasaan dan Pengembangan Organisasi: Memobilisasi Kekuatan untuk Menerapkan Perubahan. Eksekutif Akademi Manajemen, 3 (2), 159-161.

Guba, & Lincoln. (1994). Paradigma bersaing dalam penelitian kualitatif. Dalam: Denzin, NK dan Lincoln, YS, Eds., Handbook of Qualitative Research. Tousand Oaks: Sage Publications, Inc.

Haack, P., & Sieweke, J. (2020). Memajukan Pengukuran Legitimasi Organisasi, Reputasi, dan Status: Penilaian Tingkat Pertama vs Penilaian Tingkat Kedua—Komentar tentang "Legitimasi, Reputasi, dan Status Organisasi: Wawasan dari manajemen tingkat mikro". Penemuan Akademi Manajemen, 6 (1), 153-158.

Hardy, C., & Clegg, S. (1996). Beberapa Berani Menyebutnya Kekuatan. London: Buku Pegangan Studi Organisasi SAGE.

Hegtedt, KA, Johnson, C., Gibson, R., Hawks, K., & Hayward, J. l. (2021). Kekuasaan dan Prosedur: Memperoleh Legitimasi di Tempat Kerja. Kekuatan Sosial, 101 (1), 176-201.

Hirons, M. (2015). Pohon untuk pembangunan? Mengartikulasikan ambiguitas kekuasaan, otoritas, dan legitimasi dalam mengatur hutan kaya mineral Ghana. Ilmu Sosial dan Manajemen .

Howard. (2000). Hermeneutika wacana analitik, psikologi, dan ontology. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.

Humor. (2018). Kekuasaan, Otoritas dan Negara. Partai Politik , 6-39.

Ismail, I. (2019). Konsep Dasar Ilmu Politik. Bayero Internasional, 23 (2).

Mommsen, WJ (1989). Teori Politik dan Sosial Max Weber. Chicago: Polity Press diterbitkan bersama dengan University of Chicago Press.

Rawls, J. (1993). Liberalisme Politik. Columbia Press , xxiv-401.

Richmond, OP, Kappler, S., & Bjorkdahl, A. (2015). 'Lapangan' di Era Intervensi: Kekuasaan, legitimasi, dan otoritas versus 'lokal'. Penelitian Durham Online , 23-44.

Ringer, F. (1979). Max Weber: Sebuah Biografi Intelektual. Chicago, Illinois, Amerika Serikat: The University of Chicago Press.

Ronda, AM (2018). Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi. Tangerang.

Sikes, & Gale. (2006). Pendekatan naratif untuk penelitian pendidikan. California: Publikasi Sage.

Singh, V. (2021). Konsep Kekuasaan dan Kekejaman. Jurnal Internasional Manajemen Rendah dan Kemanusiaan, 4 (4), 22-33.

Smith, RA, & Khawaja, NG (2011). Tinjauan tentang pengalaman akurasi mahasiswa internasional. Jurnal Internasional Hubungan Antarbudaya, 35 (6), 699-713.

Surahman, S. (2017). Bingkai Media pada Program Acara Televisi Satu Indonesia Net.tv Episode Sultan HBX dan Asian Calling Tempo Tv Episode Penerus Takhta Raja Yogyakarta. Journal of Communication, 1 (2). 171-187.

Surahman, S. (2020). Globalisasi, Modernisasi, dan Paugeran di Kesultanan Yogyakarta. KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi. 5 (2).

Surahman, S. Sihabudin, A. Faiz, F. Sigit, RR. (2023). Sabda and Dawuh Sri Sultan HBX About the Crown Princess Max Weber's Studies Power, Auythority, Legitimacy. International Journal of Social Sciences. 3 (2). 143-152.

Surahman, S. Sihabudin, A. Faiz, F. Sigit, RR. (2024). Social Judgment SAbda and Dawuh Hamengkubuwono X Regarding the Approinment of the Crown Princess. NYimak: Journal of Communication. 8 (1). 59-80.

Uphoff, N. (1989). Distingsing Power, Authority & Legitimasi: Mengambil Max Weber pada Firman-Nya dengan Menggunakan Analisis Pertukaran Sumber Daya. Politik, 22 (2), 295-322.

Weber, M. (1964). Teori organisasi sosial dan ekonomi. New York: Pers Bebas.

Weber, M. (1978). Ekonomi dan masyarakat: Garis besar sosiologi interpretatif (G. Roth & C. Wittich, Eds.). (Karya asli diterbitkan tahun 1921). Berkeley: Berkeley: University of California Press.